

**TERKABULNYA DOA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 186
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MUNÎR* DAN TAFSIR *FÎ
ZILÂLIL QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
NADA NABILA
NIM. 201104010024
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR

2024

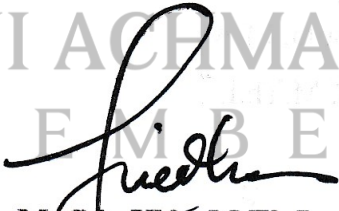
**TERKABULNYA DOA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 186
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MUNIR* DAN TAFSIR *FĪ
ZILĀLIL QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NADA NABILA
NIM. 201104010024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP. 198702022019032009

**TERKABULNYA DOA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 186
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MUNÍR* DAN TAFSIR *FÍ
ZILÁLIL QUR'AN*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada:

Hari : Rabu


Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP. 1987071720190310006


Makhrus, M.A.
NIP/NUP. 198211252015031002

Anggota:


1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Mufida Ulfa, M.Th.I.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

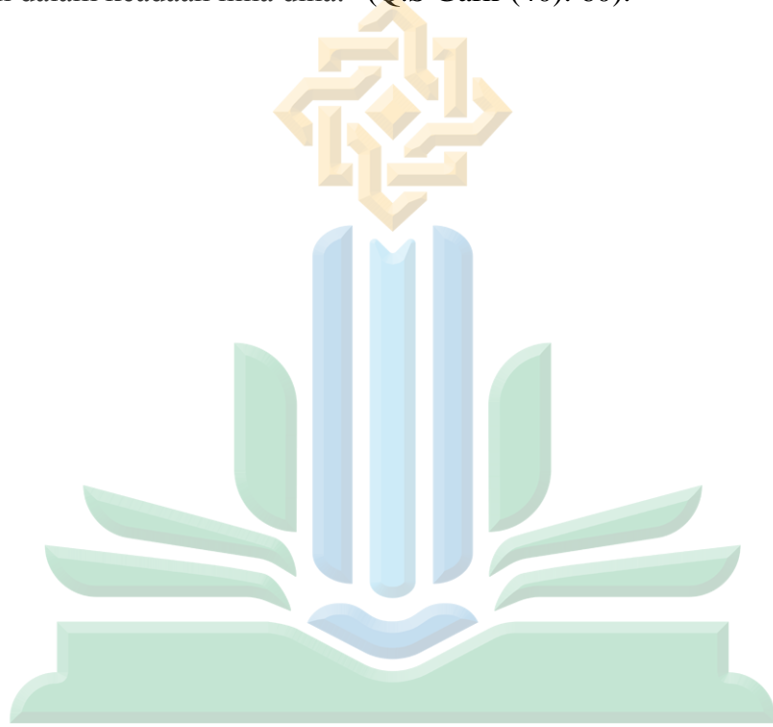



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200003100

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S Gafir (40): 60).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Cordoba, 2019), 474.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebagian besar dari nikmat dan karunia yang Allah Swt limpahkan kepada peneliti, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, peneliti persembahkan hasil anugerah ini untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya (Bapak Toyyibun dan Ibu Siti Misbah), saya ucapkan terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, pengorbanan dan perjuangan yang tiada habisnya dan untaian doa dalam setiap sujudnya, juga selalu memberikan motivasi dan semangat berjuang untuk saya.
2. Kepada kedua kakak dan adik saya (Imam, Holili dan Daniel) yang senantiasa memberikan pengalaman dan membimbing untuk senantiasa semangat, senantiasa mendoakan yang terbaik bagi saya.
3. Kepada keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan doa terbaiknya bagi saya kedepannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan anugerah, nikmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 (Studi Komparatif tafsir al-Munîr dan tafsir Fî Zilâlil Qur’an)*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang melalui agama Islam.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama menuntut ilmu di UIN KHAS Jember ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami selama proses perkuliahan.
3. Bapak Abdullah Dardum M.Th.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah sabar, ikhlas dan suport demi kelancaran dalam penelitian skripsi ini dengan baik.

4. Ibu Mufida Ulfa M.Th.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas serta telaten dalam membimbing dan meluangkan waktunya demi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Terimakasih pula kepada para sahabat dan teman seperjuangan kelas IAT 1 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan mendoakan untuk selalu optimis dan tidak putus asa dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga doa dan semangatnya kembali kepada kalian sampai menjadi orang yang sama-sama sukses dunia akhirat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

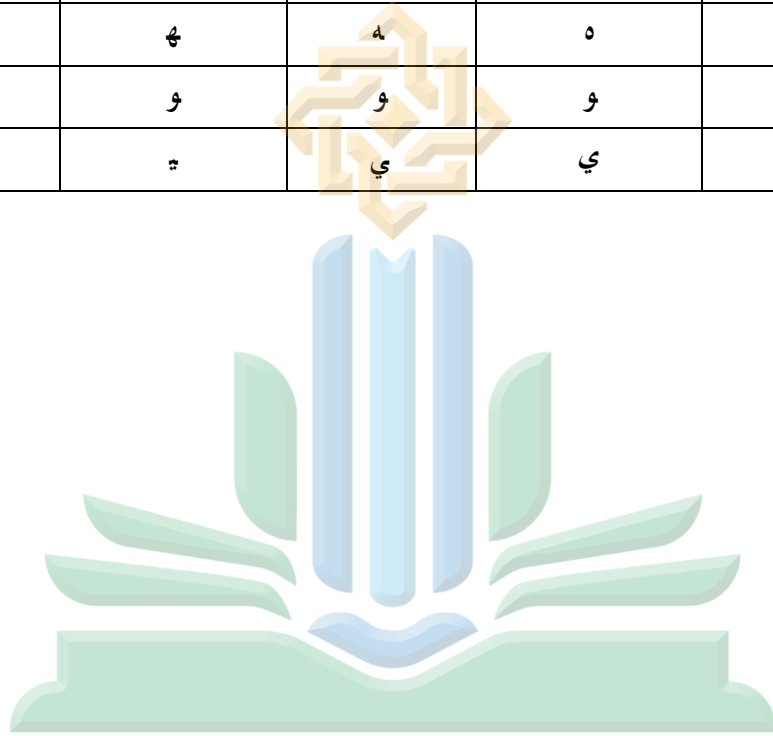
PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*), sebagaimana berikut:

A. Penulisan huruf

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nada Nabila, 2024: *Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 (Studi Komparatif tafsir al-Munîr dan tafsir Fî Zilâlil Qur'an*

Kata Kunci: Doa, Q.S al-Baqarah ayat 186, studi komparatif.

Doa merupakan seruan, panggilan ataupun bentuk ucapan yang mengandung makna sebuah harapan atas apa yang diinginkan oleh para hamba-Nya. Adapun doa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah arti terkabulnya doa yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 186. Dalam ayat tersebut doa diartikan sebagai salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta bentuk kasih sayang yang Allah berikan kepada orang-orang yang berdoa kepada-Nya sehingga Allah akan mengabulkan doa dan keinginan mereka.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S al-Baqarah dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, serta mengetahui persamaan dan perbedaan antara tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 186 tentang terkabulnya doa.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan studi komparatif.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil analisis mengenai terkabulnya doa yang dimaksud dalam al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* ialah doa merupakan perantara kedekatan antara Allah dengan para hamba-Nya, serta sebagai bentuk pengharapan yang akan terkabulkan, apabila mereka berdoa maka Allah Swt akan mengabulkannya sebagai bentuk kasih sayangnya. (2) Hasil analisis persamaan dan perbedaan antara tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sebagai berikut: persamaan, ditemukannya persamaan dalam menafsirkan mengenai doa yang memiliki keutamaan dan merupakan salah satu hal terpenting dalam menjalani kehidupan, keduanya sama-sama menganggap bahwa terkabulnya doa yang dimaksud dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 dilihat dari bagaimana memenuhi syarat-syarat didalamnya. Akan tetapi, dalam tafsir *al-Munîr* lebih menjelaskan doa disertai dengan sebab-sebab terkabulnya doa dan waktu-waktu mustajab doa, sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* menjelaskan doa disertai dengan etika dalam berdoa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSTUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
1. Definisi Doa	16
2. Etika dalam Berdoa	17
3. Sebab-sebab terkabulnya Doa	19
4. Mereka yang tidak tertolak Doanya	23
5. Waktu Mustajab Berdoa.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Teknik Pengumpulan Data.....	29
C. Teknik Analisis Data.....	30

D. Tahap-tahap Penelitian.....	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
A. Konteks Sosio Historis Mufasir	33
1. Biografi Wahbah Zuhaili.....	33
2. Tafsir <i>al-Munîr</i>	35
3. Biografi Sayyid Quthb	36
4. Tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>	38
B. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir <i>al-Munîr</i> dan Tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>	39
1. Penafsiran Q.S Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir <i>al-Munîr</i>	39
2. Penafsiran Q.S Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>	44
C. Analisis Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186.....	49
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir <i>al-Munîr</i> dan Tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>	54
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian
	Hal.
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir <i>al-Munîr</i> dan Tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diberikan akal sehat oleh Allah Swt sebagai bentuk ikhtiar mereka dalam menentukan kehidupannya sendiri. Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai *habit* (kebiasaan atau gaya hidup)² yang berbeda-beda, dari *habit* inilah yang membawa mereka kepada kehidupan yang kompleks, jika dalam kehidupannya disertai dengan hal-hal yang membawa mereka kepada kehidupan yang diinginkan, maka akan mencapai sebuah kebahagiaan, akan tetapi jika mereka membawa *habit* yang tidak baik, maka kegelisahan akan timbul sebagai bentuk kegagalan dalam menjalani kehidupannya

Dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat dari habit tersebut cukup beragam, salah satunya pemahaman masyarakat muslim mengenai doa, diantaranya mereka yang memahami bahwa doa merupakan ketetapan dan ketentuan dari Allah, sehingga mereka memandang bahwa doa bukan hal utama karena segala sesuatu yang diinginkan sudah diketahui oleh Allah Swt dan pasti akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.³

Doa merupakan seruan, panggilan, permohonan ataupun permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan adanya doa, segalanya akan tercurahkan keinginan seorang hamba, dan menjadikan

² Roger Hamilton, *Rahasia Magnet Rezeki* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 18.

³ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana (Tafsir ayat-ayat doa: Pelaku, makna, dan refleksi kehidupan)*, (Tangerang: Penerbit Surya Pustaka Ilmu, 2022), kata pengantar, xix.

koneksi yang kuat antara Allah dengan hamba-Nya. Adanya kehendak manusia untuk berdoa, setidaknya mengurangi sikap sombong yang tertanam dalam hati seseorang. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kalam Allah Swt yang dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh ummat Islam dalam segala kehidupannya dan di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai doa.

Dengan demikian, berdoa dapat menumbuhkan harapan dan menenangkan hati ketika mempunyai segala hal yang diinginkan dan mendorong untuk senantiasa bergantung kepada-Nya. Berdoa kepada Allah Swt, juga sebagai bentuk keluhan seorang hamba kepada-Nya.⁴ Curhat ataupun keluhan dapat dilakukan tanpa bahasa ataupun ungkapan dari lisan, karena Allah lebih mengetahui isi pikiran yang akan disampaikan. Akan tetapi seiring bergantungnya kita kepada Allah Swt, terkadang sepenuhnya harapan juga diserahkan kepada ketetapan-Nya tanpa disertai dengan ikhtiar dan tawakal. Hal seperti inilah yang terkadang menyebabkan kita putus asa sendiri ketika sudah banyak berdoa akan tetapi harapannya belum terkabulkan. Pandangan seperti ini tentu saja kurang tepat. Karena dengan memanjatkan doa tanpa usaha sama halnya tidak akan mendapatkan apa-apa.

Mengenai ayat-ayat doa di dalam al-Qur'an, kata "doa" sendiri terulang sebanyak 154 kali yang tersebar ke dalam 55 surah dalam al-Qur'an, hal ini karena makna dari doa sendiri memiliki beragam makna.

⁴ Panrita ID, "Mengaji dan Berdoa" <https://vt.tiktok.com/ZSNmpaCDA/>, diakses pada tanggal 22 November 2023, pukul 09.05 WIB.

Melihat dari banyaknya ayat yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti memilih untuk fokus mengkaji makna doa yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 186.

Hakikat dari seorang hamba terletak pada kehidupan yang senantiasa membutuhkan Rabb-Nya dalam menjalani kehidupan. Berdoa sebagai bentuk berserah diri setelah melakukan ikhtiar atas apa yang diinginkan. Adanya berdoa merupakan salah satu bentuk optimis seorang hamba karena segala sesuatu yang diminta dapat terkabulkan jika itu baik dan melibatkan Allah didalamnya. Apabila keinginannya tidak sesuai maka itu dijadikan sebagai bentuk optimis bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu yang lebih baik.

Doa dapat dijadikan sebagai senjata, benteng, obat dan pintu dari segala kebaikan.⁵ Maka entitas dalam al Qur'an juga menjelaskan bahwa doa merupakan salah satu bentuk kedekatan Allah Swt dengan hamba-Nya. Seperti yang tercantum di dalam Q.S al-Baqarah ayat 186:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.⁶

⁵ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 13.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 28.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa sebenar-benarnya keberadaan Allah Swt sangatlah dekat dengan para hamba-Nya, tergantung bagaimana mereka memposisikan Allah dalam hati dan kehidupannya.⁷ Dalam meraih kedekatan dengan Allah juga dapat dikatakan mudah, salah satunya dengan mereka berdoa kepada-Nya maka Allah akan mengabulkannya dan apabila mereka meminta, Allah juga akan memberikan selama itu baik.

Harapan dengan doa dapat dikatakan begitu kuat kaitannya bagi manusia. Akan tetapi, jika harapan tidak disertai dengan doa dan ikhtiar maka akan sia-sia hasilnya. Karena banyak orang yang berdoa, tetapi doanya hanya sia-sia, tidak didengar dan dikabulkan oleh Allah Swt. Hal tersebut bisa saja terjadi karena tidak mengerti isi kandungan doa yang diucapkan, tidak memperhatikan bagaimana adab-adab doa serta belum meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan tertolakya doa serta tergesa-gesa dalam berdoa agar cepat dikabulkan.⁸ Padahal ia telah besungguh-sungguh dan memanjatkan doa di waktu yang mustajab.

Selain itu, tidak tahunya mengenai syarat-syarat doa didalamnya dapat menghambat mekanisme terkait pengabulan dan perjalanan dari doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Salah satunya dari terkabulnya doa ialah senantiasa yakin atas kekuasaan Allah Swt dan menghadirkan Allah

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, Terj. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 394. https://ia601909.us.archive.org/22/items/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6118219018101850322.pdf

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 1, 201, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: GemaInsani,2013),207.https://drive.google.com/drive/folders/1_TESpmXAV6W48iV4SSxiR2NCg6o9Glwg

didalamnya, karena Allah akan mengabulkan doa orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Berawal dari pemahaman peneliti mengenai ayat-ayat doa yang terdapat dalam al-Qur'an. Salah satunya peneliti tertarik pada makna dalam Q.S al-Baqarah ayat 186. Pada ayat tersebut membahas mengenai kedekatan Allah dengan makhluk-Nya melalui doa. Terdapat salah satu pemahaman bahwa Allah tidak akan melewatkan dari setiap doa yang akan diperkenankan kepada-Nya dan pasti dari sebuah doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Kemudian muncul ketertarikan peneliti untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung, juga memahami maksud dari terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 dengan melihat penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karya kitab tafsirnya yaitu *al-Munîr*, serta kitab tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

Alasan penulis memilih tafsir *al-Munir* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sebagai sumber data dari penelitian ini, diantaranya: 1) Wahbah Zuhaili dan Sayyid Quthb merupakan mufassir kontemporer yang banyak memberikan sumbangsih kepada masyarakat melalui karya-karya yang dihasilkan. 2) Tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sama-sama menggunakan metode tahlili dan menafsirkan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam *mushaf*.

Dalam tafsir *al-Munîr*, Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan beberapa aspek seperti kebahasaan, *i'rab*, fiqh kehidupan dan *balaghah*, sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, Sayyid

Quthb penafsirannya lebih mengarah kepada makna kebahasaan atau sastra dan keindahan dari pada ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan nama kitabnya yaitu *Fî Zilâlil Qur'an* yang memiliki arti "Di Bawah Naungan al-Qur'an".

Dengan pembahasan singkat di atas peneliti memilih tema mengenai terkabulnya doa dengan menggunakan metode komparatif sebagai analisis data dan menggunakan kitab tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama dalam menafsirkan ayat mengenai doa. Maka peneliti mengangkat judul "**Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir *al-Munîr* dan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*)**" sebagai pembahasan dalam penelitian ini.

B. Fokus Kajian

Fokus penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut;

1. Bagaimana terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* tentang terkabulnya doa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan terkabulnya doa yang dimaksud dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*?

2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* tentang terkabulnya doa.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu agama yang terkait dengan al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, dapat menambah wawasan keilmuan tafsir khususnya tentang terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*.

Penelitian ini juga dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengkaji lebih dalam dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi, peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tambahan atau *literature* bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan yang paling utama yaitu untuk menambah wawasan baru dalam kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai penelitian selanjutnya.

- b. Bagi peneliti, skripsi ini dapat dijadikan sebagai wawasan yang baru bagi peneliti dan dapat memahami makna terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*.
- c. Bagi pembaca, skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat bagi *readers* dan dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam memahami terkabulnya doa yang terdapat dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Doa

Kata doa berasal dari huruf *dal*, *'ayn*, *waw* (د ع و) yang memiliki arti tertarik kepada sesuatu di dalam diri melalui kata-kata. Kemudian dari kata dasar tersebut terbentuk menjadi masdar yaitu menjadi kata “دعاء” yang memiliki arti yang berbeda-beda.⁹ Sedangkan

defenisi doa menurut KBBI memiliki arti permohonan, harapan ataupun permintaan.¹⁰ Doa merupakan suatu hal yang mudah dilakukan dan terdapat suatu harapan agar apa yang diminta terwujud, namun dibalik terkabulnya doa terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi didalamnya.

⁹ Abdullah Gymnastiar, *Doa Ajaran Ilahi (Pengantar Menuju Doa)*, hlm 3.

¹⁰ KBBI VI Daring, (27 Desember 2023), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>.

2. Studi Komparatif

Studi komparatif dalam metode penafsiran al-Qur'an disebut metode *muqâran*. *Muqâran* berasal dari kata *qarana-yuqârinu-muqâranah*, yang memiliki arti perbandingan, menyatukan atau menggandengkan. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode *muqâran* ialah metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, ayat dengan hadist Nabi Muhammad Saw, atau ayat dengan pendapat para ulama tafsir yang menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu terhadap objek yang dibandingkan oleh penafsir.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi pendahuluan, membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi kajian kepustakaan, membahas tentang penelitian terdahulu, dan dilanjutkan dengan kajian teori.

BAB III: Pada bab ini berisi metode penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

¹¹Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, 30-31.

BAB IV: Pada bab ini berisi penyajian data dan analisis, serta kesimpulan pembahasan dari hasil penemuan peneliti.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari obyek penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dicantumkan dengan melihat dan meninjau beberapa tulisan penelitian terdahulu terkait dengan doa dalam al-Qur'an. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Silfani, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022. Dengan judul "*Penafsiran ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam Q.S Al-A'raf ayat 180 dan al-Bâqârâh ayat 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)*".¹² Pada skripsi ini membahas mengenai penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat yang membahas mengenai konsep dan etika dalam berdoa dengan fokus pada dua ayat.

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Silfani ialah salah satu fokus ayat yang akan digunakan yaitu Q.S al-Baqarah ayat 186, sedangkan perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Lina Mariyanah, Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2022. Dengan judul "*Terkabulnya Doa bagi Peziarah dalam Tradisi Kliwonan (Studi Fenomenologi di*

¹² Silfani, *Penafsiran ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam Q.S Al-A'raf ayat 180 dan Al-Baqarah ayat 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)*, (Skripsi, UIN Mataram, 2022).

Makam Mbah Muqayyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)”.¹³ Pada skripsi ini membahas mengenai terkabulnya doa bagi peziarah yang berdoa di makam Mbah Muqayyim, yang mana makam tersebut memiliki keberkahan tersendiri sehingga merupakan tempat yang sering digunakan peziarah untuk berdoa dan mencari keberkahan dari makam beliau. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Lina Mariyanah dengan penelitian yang akan dibahas ialah sama-sama membahas mengenai terkabulnya doa, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan dalam penelitian. Jika dalam skripsi ini membahas pengabulan doa dengan peziarah di makam Mbah Muqayyim, sedangkan dalam penelitian ini terkabulnya doa yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 186.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Faridah dan Khodijah, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), 2022. Dengan judul “*Studi Penafsiran Ayat-ayat Perintah Dzikir kepada Allah dalam Tafsir al-Munir*”. Pada jurnal ini membahas mengenai penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat yang mengandung perintah untuk berdzikir kepada Allah Swt.¹⁴ Adapun pembahasan mengenai dzikir dalam jurnal ini berfokuskan kepada dzikir-dzikir yang dilakukan di dalam shalat lima waktu. Menurut peneliti persamaan dalam jurnal ini dengan skripsi yang akan dibahas yaitu tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengolah hati dan

¹³ Lina Mariyanah, *Terkabulnya Doa bagi Peziarah dalam Tradisi Kliwonan (Studi Fenomenologi di Makam Mbah Muqayyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

¹⁴ Faridah dan Khodijah, *Studi Penafsiran Ayat-ayat Perintah Dzikir kepada Allah dalam Tafsir Al-Munir*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), 2022).

jiwa bagi orang-orang yang berdzikir, begitu pula dengan berdoa untuk meraih kedekatan antara Allah dan hamba-Nya.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Siti Naashiroatul Qowiyyah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sains Al-Qur'an, 2022. Dengan judul "*Kemakbulan Doa dalam Perspektif al-Qur'an dan Fisika Gelombang*".¹⁵ Pada jurnal ini membahas mengenai doa dan mengabulkannya yang dikaitkan dengan ilmu fisika gelombang. Persamaan jurnal karya Siti Naashiroatul Qowiyyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengabulan doa, akan tetapi dalam jurnal ini dikaitkan dengan fisika gelombang, sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas peneliti pengabulan doa yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*. Jurnal yang ditulis oleh Vici Oktari Fristiani dkk, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022. Dengan judul "*Doa Sebagai Media Komunikasi antara Hamba dan Sang Pencipta*".¹⁶ Pada jurnal ini membahas mengenai manfaat dan dahsyatnya doa, serta mengetahui bagaimana cara kerja dari doa agar terkabulkan, dengan melihat perantara komunikasi antara umat dan sang pencipta. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Vici Oktari Fristiani dkk dengan penelitian ini ialah membahas terkabulnya doa dengan melihat hubungan kedekatan antara Allah dan hamba-Nya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, yaitu dalam penelitian yang

¹⁵ Siti Naashiroatul Qowiyyah, *Kemakbulan Doa dalam Perspektif al-Qur'an dan Fisika Gelombang*, (Jurnal, Universitas Sains Al-Qur'an, 2022).

¹⁶ Ahmad Fauzan, *Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak, 2022).

akan dibahas menggunakan Q.S al-Baqarah ayat 186 untuk melihat hubungan kedekatan antara Allah dan hamba-Nya.

Tabe 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi karya Silfani, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022	Penafsiran ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam Q.S Al-A'raf ayat 180 dan Al-Baqarah ayat 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai fokus ayat-ayat doa yang digunakan yaitu Al-Baqarah ayat 186	Penelitian terdahulu ini membahas mengenai ayat-ayat doa dalam Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan dalam penelitian saat ini lebih membahas kepada ayat doa dengan menggunakan kitab tafsir <i>al-Munîr</i> dan tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i>
2.	Skripsi karya Lina Mariyanah, Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2022	Terkabulnya Doa bagi Peziarah dalam Tradisi Kliwonan (Studi Fenomenologi di Makam Mbah Muqayyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai terkabulnya doa	Penelitian terdahulu ini membahas mengenai pengabulan doa dengan peziarah di makam Mbah Muqayyim. Sedangkan dalam penelitian saat ini lebih membahas terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186
3.	Jurnal karya Faridah dan Khodijah, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu	Studi Penafsiran Ayat-ayat Perintah Dzikir kepada Allah dalam tafsir al-Mûnir	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tafsir <i>al-Munîr</i> dalam menafsirkan	Penelitian terdahulu ini lebih membahas mengenai perintah dan keutamaan dalam berdzikir. Sedangkan penelitian saat ini

	Al-Qur'an (STIQ), 2022		ayat-ayat.	membahas mengenai terkabulnya sebuah doa.
4.	Siti Naashirotul Qowiyyah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sains Al-Qur'an, 2022.	Kemakbulan Doa dalam Perspektif al-Qur'an dan Fisika Gelombang	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai pengabulan doa.	Penelitian terdahulu ini lebih membahas mengenai pengabulan doa yang dikaitkan dengan fisika gelombang. Sedangkan penelitian saat ini terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186.
5.	Vici Oktari Fristiani dkk, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022	Doa Sebagai Media Komuniiasi antara Hambah dan Sang Pencipta	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas doa sebagai bentuk kedekatan dan komunikasi antara Allah dan hamba-Nya	Penelitian terdahulu ini lebih membahas mengenai doa sebagai komunikasi secara umum. Sedangkan penelitian saat ini membahas kedekatan yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 186

B. Kajian Teori

a) Definisi Doa

Doa merupakan seruan, panggilan, permohonan ataupun permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan adanya doa, segalanya akan tercurahkan segala keinginan seorang hamba, dan menjadikan koneksi yang kuat antara Allah dengan hamba-Nya.

Adanya kehendak manusia untuk berdoa, setidaknya mengurangi sikap sombong yang tertanam dalam hati seseorang.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*, doa ialah menyembah dan memuja atau memohonkan pertolongan dengan menghilangkan rasa kebesaran diri (sombong), lalu merendahkan dan merunduk kepada Allah Swt dengan bersujud ditempat yang sunyi agar mereka merasa *khusyu* ' menyembah kepada-Nya.¹⁷

Di sisi lain, doa merupakan bentuk ibadah yang paling ringan dilakukan oleh umat muslim, karena tidak terikat dengan waktu dalam mengerjakannya. Sebagaimana makna yang terkandung dalam Q.S An-Nisâ' ayat 32 yang memiliki arti: "Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".¹⁸ Maka dari itu, ketika kita berdoa sangat wajar jika Allah menjanjikan doa yang dipanjatkan pasti akan terkabul dan tidak akan kembali dalam keadaan tangan kosong. Selama menjalin hubungan dekat dengan Allah Swt dan memenuhi syarat-syarat didalamnya maka apa yang di doakan pasti akan terkabul.

b) Etika dalam berdoa

Dalam berdoa kita menghadap dan meminta pertolongan kepada Allah Swt. Artinya dalam berdoa juga harus menjunjung

¹⁷ Hoeriyah, *Penafsiran Buya Hamka tentang Dzikir dan Doa*, (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022), 55.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 83.

adab-adab dalam melakukan doa, karena kita sebagai hamba-Nya Allah yang tidak memiliki kekuasaan apapun. Adapun adab-adab berdoa ialah:¹⁹

1. Hendaknya ketika berdoa seluruh badan dalam keadaan suci dan berada pada tempat yang bersih dan sunyi, agar dapat berdoa dengan pikiran yang tenang.
2. Menghadap kearah *kiblat*, agar dapat berdoa dengan *khusyu'*.
3. Mengangkat kedua tangan dalam berdoa.
4. Merendahkan suara ketika berdoa.

Hal ini dikarenakan memiliki beberapa faedah yaitu menunjukkan ketinggian iman seorang hamba bahwa Allah Maha Mendengar, merendahkan diri dan menghadap kepada-Nya, serta menunjukkan kedekatan hamba kepada Rabb-Nya untuk senantiasa istiqomah dalam beribadah.

5. Memulai doa dengan membaca *basmalâh* dan hendaknya didahului dengan memuji Allah Swt dengan menyebut *âsma-âsma* Allah Swt.
6. Dilanjutkan dengan memohon ampunan kepada-Nya, sebagai bentuk kerendahan hati dan menyesal dihadapan-Nya.

¹⁹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 32.

7. Tidak menggunakan bahasa yang tidak lugas dan lebih-lebihkan kata dalam berdoa.

Berdoa menggunakan doa yang *ma'sur* (terdapat) dalam al-Qur'an. Karena sejatinya di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengandung doa.

8. Menyampaikan doa dengan penuh *kekhusu'an* dan tidak terburu-buru, agar apa yang disampaikan benar-benar jelas dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sebagai hamba juga tidak tergesa-gesa agar doa tersebut segera dikabulkan, karena Allah Swt akan mengabulkan sesuai dengan waktu-Nya.²⁰

9. Memiliki keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan di dengar dan akan terkabul.

10. Mengakhiri doa dengan membaca *ḥamdalâh* dan *sholâwat*.

Sebagaimana para ulama menyebutkan bahwa dengan memperbanyak membaca *asma-asma* Allah dan *sholawat* akan mempercepat terkabulnya doa.²¹ Shalawat juga menjadi dzikir yang memiliki banyak keutamaan.

11. Hendaknya doa dilakukan dengan berulang-ulang.

Sebagaimana Ibn Mas'ud bahwasannya Rasulullah ketika berdoa dilakukan sebanyak tiga kali, begitupula

²⁰ As'ad Yasin, *Fi dzilalil quran (Sayyid Quthb) Jilid 1*, 201.

²¹ Diah Ayu Puspita Ningrum, *Etika Doa dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah)*, (Skripsi, Universitas Islam Walisongo, Semarang, 2022), 17.

dengan istighfar memohon ampunan dilakukan sebanyak tiga kali. (Sunan Abu Dawud.)

c) Sebab-sebab terkabulnya doa

1. Melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

Karena jika mereka telah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya niscaya Allah akan mengabulkan apa-apa saja yang diminta selama baik untuknya.

2. Menjaga iman dengan benar, taat, melaksanakan ibadah yang bermanfaat bagi hamba (seperti shalat, puasa, zakat, haji).²²
3. Menanamkan keikhlasan dalam hati dan dirinya.²³

Ikhlas terdapat dalam kesucian hati dengan mengesakan Allah dan kesalehan amal pada dirinya, sehingga ia meyakini bahwa setiap ibadah dan doa yang dilakukan hanya Allah yang mampu mengabulkan dan dirinya tidak berhak mendapatkan apa yang diminta kecuali dengan kehendak-Nya.

²² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1”, 306, Terj. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 397. https://ia601909.us.archive.org/22/items/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6118219018101850322.pdf

²³ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 18.

4. Tidak melampaui batas hukum-hukum Allah Swt.

Sebagaimana jika berdoa hendaknya tidak teges-tesa yang mengakibatkan kita seperti mengdikte Allah agar doa tersebut segera dikabulkan ataupun menentukan hal-hal yang sangat detail. Padahal pengabulan doa tergantung pada bagaimana kepercayaan hamba kepada Allah yang akan mengatur segala hal yang ada pada dirinya.

5. Berdoa sesuai dengan syariah Islam

Berdoa sesuai dengan syariah Islam ialah sesuai dengan tuntunan syariah dan sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S al-An'âm ayat 44.

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”²⁴

6. Berdoa yang tidak mengandung dosa²⁵

Berdoa untuk tujuan yang tidak baik dan untuk sesuatu yang mengandung dosa hanya menjadi penghalang terkabulnya doa. Misal berdoa ingin diberi rezeki untuk bisa melakukan hal-hal yang terlarang.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 132.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, 399.

7. Tidak memutuskan tali silaturahmi

Selain memutuskan tali silaturahmi menjadi penghalang terkabulnya doa, juga termasuk salah satu perbuatan yang dibenci Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S Muhammad ayat 22-23.

“Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.”²⁶

8. Menjauh dari hal-hal yang haram. Mulai dari makanan, minuman, pakaian dan perkara haram lainnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah Saw dalam hadist yang sahih, bahwa “Seorang laki-laki yang lusuh lagi kumal karena lama bepergian mengangkat kedua tangannya ke langit tinggi-tinggi dan berdoa: “Ya Rabbi, ya Rabbi, sementara makanan dan minumannya haram, pakaiannya haram, dagingnya tumbuh dari yang haram, maka bagaimana doanya bisa terkabulkan”. (HR. Muslim)²⁷

9. Melakukan *amar ma'ruf nahî munkar*

Melakukan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya merupakan hal yang penting untuk doa itu diterima. Jika berbuat baik bisa jadi doa cepa terkabulkant, akan tetapi

²⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 509.

²⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 20.

jika berbuat kemunkaran maka bisa mengakibatkan doa itu tersumbat dan mengundang laknat dari Allah Swt.

10. Mengembalikan hak orang lain yang dizalimi

Apabila dalam kehidupan terdapat hak orang lain yang pernah dizalimi, maka harus segala dikembalikan dan meminta maaf kepadanya. Karena kezaliman dalam bentuk apapun kelak akan dituntut pertanggung jawaban, serta orang yang dizalimi termasuk orang yang doanya terkabulkan.²⁸

d) Mereka yang tidak akan tertolak doanya

1. Seorang pemimpin (penguasa) yang adil

Pemimpin yang adil ialah pemimpin yang berkuasa untuk mengatasi segala urusan rakyatnya dengan berlaku sesuai dengan syariat agama dan meletakkan segala kebijakan sesuai dengan aturan hukum.²⁹

2. Seorang yang berpuasa sampai ia berbuka

Apabila seseorang dalam keadaan berpuasa, terdapat kesempatan bagi dirinya untuk memperbanyak berdoa, karena ketika sedang berpuasa maka pastinya mengosongkan jiwa dan hati dari segala hal buruk.

²⁸ *Ibid*, 24.

²⁹ As'ad Yasin, *Fi dzilalil quran (Sayyid Quthb) Jilid 1*, 201.

Mereka juga yang paling dekat dikabulkan doanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Majah di dalam musnadnya dengan isnadnya dari Ibn Umar r.a, dia berkata Rasulullah Saw bersabda:³⁰

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةَ مَا تُرَدُّ

Artinya: Orang yang berpuasa itu mempunyai doa yang tidak ditolak pada waktu berbuka.

3. Seorang yang dianiaya / dizalimi

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw, dalam hadist, “Takutlah kepada doa orang-orang yang teraniaya, sebab tidak ada hijab antaranya dengan Allah (untuk mengabulkan)”. (HR. Muslim)³¹

Maka dari itu setiap apa yang dilakukan hendaknya tidak sampai melakukan atau menzalimi saudara maupun seseorang yang ada disekitar kita.

4. Doa anak yang berbakti kepada kedua orang tua

Apabila menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepadanya maka Allah Swt akan senantiasa mengabulkan keinginannya. Sebagaimana dalam

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

H.R Tirmidzi, Ibn Hibban dan Hakim;³²

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: "Ridho Allah SWT bergantung dari ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT bergantung dari kemurkaan orang tua".

e) Waktu mustajab berdoa

Ada beberapa waktu mustajab dalam berdoa, diantaranya:³³

1. Berdoa di Malam *Lailatul Qadar*

Malam *Lailatul Qadar* adalah malam yang paling mulia yang terjadi hanya satu tahun sekali yaitu pada bulan ramadhan. Malam ini disebut sebagai malam seribu bulan, apabila dimalam itu melakukan amal-amal kebaikan maka pahalanya dilipat gandakan dan doa-doa akan dikabulkan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Qadr ayat 3-5:

“Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.

Pada malam itu turun para malaikat dan rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar”.³⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³² As'ad Yasin, *Fi dzilalil quran (Sayyid Quthb) Jilid 1*, 202.

³³ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 29.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 598.

2. Berdoa pada waktu sepertiga malam.

Pada waktu dimana kebanyakan orang terlelap, Allah Swt menurunkan rahmat dan waktu mustajab bagi orang-orang yang menghidupkan sepertiga malam.dengan ibadah dan dzikir.

3. Berdoa ketika di waku sahur

Pada waktu sahur termasuk pada waktu sepertiga malam, yang memiliki banyak keberkahan yang Allah turunkan kepada hamba-Nya.

4. Berdoa di waktu berbuka bagi orang yang berpuasa.³⁵

Pada waktu ini terdapat waktu yang mustajab dimana seseorang hendak berbuka, namun ia masih ingat akan nikmat rezeki yang diberikan kepadanya sehingga dapat melaksanakan puasa, baik wajib ataupun sunnah.

5. Berdoa antara adzan dan iqomah.

Pada waktu diantara adzan dan iqomah terdapat doa yang tidak akan tertolak, karena selain mengingatkan bahwa sudah masuk waktu shalat juga agar melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak menunda-nunda.

6. Berdoa ketika sujud dalam shalat

Berdoa ketika sujud dalam shalat merupakan waktu yang tepat untuk doa terkabulkan, karena pada saat

³⁵ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 30.

melaksanakan shalat, kita melakukan komunikasi dan kepada Allah Swt melalui bacaan-bacaan yang ada dalam shalat.

7. Berdoa ketika selesai melaksanakan shalat fardu

Berdoa ketika selesai melaksanakan shalat fardu merupakan salah satu waktu terkabulnya doa selain di waktu sepertiga malam. Pada saat melaksanakan shalat fardu kita ingat akan kewajiban dan kemudian beribadah kepada-Nya.

8. Berdoa ketika mendengar suara ayam jantan berkokok

Berdoa ketika mendengar suara ayam jantan berkokok sering terjadi di waktu pagi menjelang shubuh, dimana pada waktu tersebut terdapat hawa shubuh yang sejuk dan baik untuk berdoa dan memulai aktivitas. Ketika ayam jantan berkokok, Rasulullah Saw dalam hadistnya mengatakan bahwa ayam tersebut telah melihat malaikat.³⁶

9. Berdoa pada hari jum'at yang disebut sebagai *sayyidul ayyâm*.³⁷

Pada hari jum'at disebut sebagai *sayyidul ayyâm* karena memiliki banyak keutamaan, diantaranya ialah sebagai hari raya kecil bagi umat Islam, sehingga memiliki waktu mustajab dan keistimewaan tersendiri.

³⁶ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 31.

³⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbana*, 32.

10. Berdoa pada saat turunnya hujan.

Pada saat turunnya hujan selain dianjurkan membaca doa turun hujan juga dianjurkan memperbanyak berdoa dan berdzikir sebagai salah satu bentuk mensyukuri salah satu rahmat yang Allah Swt turunkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik.³⁸ Selain itu yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ini yaitu untuk mendeskripsikan subyek penelitian dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* dimana serangkaian pembahasan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun fungsi data-data dan bahan-bahan ini digunakan untuk menyelesaikan pembahasan dalam penelitian, seperti dari yang umum hingga ke khusus terkait dengan terkabulnya doa.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat secara langsung tanpa perantara apapun dari peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu peneliti membatasi pada dua kitab tafsir

³⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), 05

ternama, yaitu tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

Alasan peneliti membatasi data primer yang menggunakan dua kitab tafsir tersebut, dikarenakan penafsiran pada Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti rasa kedua tafsir tersebut dapat melengkapi dan memudahkan peneliti dalam membahas mengenai terkabulnya doa.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang akan dijadikan sebagai rujukan kedua. Data sekunder dapat diperoleh dengan melihat karya tulis ilmiah seperti dari skripsi, jurnal, artikel maupun dari buku yang memiliki pembahasan yang hampir serupa agar dapat dijadikan sebagai referensi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik dokumentasi, yaitu karena dokumentasi berkaitan dengan dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya seseorang, yang kemudian dijadikan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti.⁴¹ Peneliti menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari kepustakaan yang berupa kitab tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, guna mengoptimalkan pembahasan dalam penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data ialah proses penyusunan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil data yang diinginkan.⁴² Dalam penelitian ini teknik analisis data yang pertama menggunakan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti, terdiri dari mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan situasi atau kondisi yang terjadi.

Kedua, terkait dengan studi komparatif, dalam studi komparatif atau *muqarân* yaitu membandingkan penafsiran mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.⁴³ Menurut 'Ali Hasan al-'Arid, metode *muqarân* merupakan bentuk penafsiran yang mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an, kemudian membandingkan pendapat ulama untuk menemukan segi kecenderungan pada setiap tokoh.⁴⁴

Metode *muqâran* (perbandingan) dalam studi al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu. *Pertama*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019) 315.

⁴² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 251.

⁴³ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'an*, Tazhib Akhlaq, vol 01 (2020), 48. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>

⁴⁴ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarân dalam al-Qur'an*, *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 9 no. 1 (Juni 2024): 44, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>

lainnya yang memiliki persamaan redaksi. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist. *Ketiga*, membandingkan pendapat para mufasir.⁴⁵

Sedangkan perbandingan para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yaitu: membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema tertentu, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan surah-surah tertentu dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh.⁴⁶ Penelitian ini termasuk pada kategori kedua, yaitu membandingkan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munîr* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* pada Q.S al-Baqarah ayat 186 tentang doa. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode komparatif, yaitu:

- 1) Memilih ayat al-Qur'an yang akan dijadikan objek penelitian, adapun dalam penelitian ini pembahasannya berfokus pada Q.S al-Baqarah ayat 186 tentang terkabulnya doa.
- 2) Melacak pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 186, adapun penelitian ini menggunakan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munîr* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*.
- 3) Membandingkan penafsiran antara Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munîr* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, guna memperoleh maksud dari terkabulnya doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186.

⁴⁵ Nasharudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

⁴⁶ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 51.

D. Tahap-tahap Penelitian

a) Penentuan Topik

Topik yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir *al-Munîr* dan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*).

b) Pengumpulan sumber data

Mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan berupa kitab tafsir, buku, skripsi, jurnal maupun artikel yang diperoleh secara offline atau online.

c) Pelaksanaan Penelitian

Melaksanakan proses penelitian dengan memulai analisis data yang telah diperoleh dan mendapatkan sebuah kesimpulan dari pembahasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio Historis Mufassir

1. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin al-Syekh Mustafa al-Zuhaili. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M atau 1351 H di Dair A'tiyah, Damsyik, Suriah. Wahbah Zuhaili merupakan putra dari pasangan Syekh Musthofa az-Zuhaili dan Hj. Fatimah bint Musthafa Sa'adah, ayahnya merupakan seorang petani dan seorang yang sederhana namun memiliki agama yang sangat bagus, sehingga terkenal dengan kealimannya dalam menjalankan ibadah seperti senantiasa melakukan puasa sunnah dan gemar melakukan kebaikan.⁴⁷

Pendidikan Wahbah Zuhaili dimulai pada pendidikan dasar yang bernaungan pada agama Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah di daerah Dair A'tiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan madrasah beliau melanjutkan gelar sarjana di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir dan mengambil Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab dalam satu waktu yang bersamaan. Sehingga pada tahun 1956 memiliki ijazah sarjana dari Syariah dan ijazah Takhassus Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya pada

⁴⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 136.

tahun 1959 Wahbah Zuhaili melanjutkan pendidikan magister di Fakultas Hukum Universitas al-Azhar Kairo, dan dilanjutkan sampai pada gelar doktor pada tahun 1963.⁴⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan sampai gelar doktor nya beliau mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan pada tahun 1967-1970 diangkat menjadi Dekan di fakultas yang sama. Selain aktif dalam dunia pendidikan, beliau juga aktif menjadi anggota lembaga-lembaga fiqih di beberapa negara, seperti Amerika, Makkah dan Hindia, menjadi anggota lembaga *ahlul bait* pada peradaban islam di Urdun dan aktif untuk ikut serta dalam pembuatan metode perancangan lembaga Syariah di Syiria.⁴⁹

Pada waktu senggang yang dimiliki, Wahbah Zuhaili memanfaatkan dengan menulis berbagai tulisan, seperti buku, artikel dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keislaman, sehingga seiring berjalannya waktu memunculkan banyak karya. Beberapa karyanya

ialah:

- 1) *Tafsir Al-Munîr, al-Fiqh al-Islâmy wa Adilatuhu*
- 2) *'Asar al-Harb fi al-fiqh al-Islamy*
- 3) *Al-Qur'an syari'at al-Mujtama'*
- 4) *Nazariat al-Damân*
- 5) *Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islâm*⁵⁰ dan beberapa karya lainnya.

⁴⁸ *Ibid*, 137.

⁴⁹ Hidayatullah, "Ulama Kontemporer", <https://repository.uinsuska.ac.id/20550/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf>. Diakses pada 15 Mei 2024.

⁵⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hinga Kontemporer*, 138.

Namun karya yang paling terkenal ialah tafsir *al-Munîr* yang membahas mengenai penafsiran seluruh ayat-ayat al-Qur'an.

2. Tafsir *al-Munîr*

Tafsir *al-Munîr* ditulis pada tanggal 13 Dzulqa'dah 1408 H atau bertepatan pada tanggal 27 Juni 1988, dengan dibagi menjadi 15 jilid. Tafsir ini ditulis berdasarkan pandangan Wahbah Zuhaili terhadap beberapa kalangan yang mengesampingkan tafsir klasik atas permasalahan pada masa kontemporer yang banyak penyimpangan terhadap interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pembaharuan pada masa itu. Oleh karena itu adanya tafsir ini, beliau menjadikan tafsir ini menjadi gaya atau bahasa yang kontemporer dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang modern, akan tetapi tidak sampai pada penyimpangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Pada tafsir *al-Munîr* ini Wahbah Zuhaili menggunakan corak penafsiran antara *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, karena selain berpedoman pada al-Qur'an dan hadist, juga menggunakan pedoman pada kitab tafsir terdahulu dan tidak lepas dengan *ijtihad* dan *qawl sahabat* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan metode dalam tafsir ini menggunakan *tahlili* (analisis), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci dan jelas, dengan melihat dari beberapa aspek pembahasan, mulai dari *asbâbun nuzul*, *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, mufradat *lughawiyah* sampai pada fiqih kehidupan. Kemudian secara *tartib* nya menggunakan *mushafi* karena dalam tafsir

tersebut beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang ada pada al-Qur'an, yang di mulai dari al-Fatihah sampai an-Nâs. Selama menulis tafsir *al-Munîr* ini Wahbah Zuhaili menghapus riwayat-riwayat israiliyat.

3. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid bin Quthb bin Ibrahim bin Husein al-Syadzili, beliau lahir pada tahun 1908 M atau bertepatan dengan 1326 H, di desa Musya, Asyuth. Sayyid Quthb lahir dari pasangan al-Haj Quthb bin Ibrahim dan Sayyidah Nafash Quthb. Ayahnya merupakan seorang petani dan aktif menjadi anggota komirasis Partai Nasionalis. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan politik, beliau menjadikan rumahnya sebagai tempat kegiatan politik, seperti menggalih dan menemukan informasi terkait berita nasional maupun internasional, yang kemudian berdiskusi dengan para aktifis yang ada di daerahnya. Akan tetapi setelah beberapa tahun menjalankan kegiatan aktif politik, ayahnya wafat pada tahun 1941.⁵¹

Pendidikan Sayyid Quthb berada dalam lingkungan yang bernaungan dengan al-Qur'an, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada saat umur sepuluh tahun telah selesai menghafal al-Qur'an dan mendapatkan gelar hafiz. Dengan berbekal pengetahuan mendalam mengenai al-Qur'an dapat mempengaruhi kehidupannya yang tidak bisa jauh dari al-Qur'an, sehingga pada tahun

⁵¹ Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quthb dan Kejernihan Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

1929 orang tuanya memindahkan pendidikan yang akan dilanjutkan Sayyid Quthb di Dar al-Ulum (Universitas Kairo-Mesir) dengan mengambil S1 dibidang Sastra dan gelar Diploma dibidang Tarbiah dan mendapatkan gelar tersebut pada tahun 1933.⁵²

Setelah menempuh pendidikan perkuliahan di Kairo, Sayyid Quthb menggali pengalaman di berbagai negara, seperti Swiss, Inggris dan Italia. Ketika selesai dari berbagai negara, beliau kembali di Mesir dan aktif menjadi ketua dan pemimpin Redaksi Koran *Ikhwatul Muslimin*, dan juga bergabung dalam memproyeksikan revolusi dan bidang kebudayaan.⁵³

Akan tetapi selama aktif dalam memimpin pergerakan revolusi, banyak tantangan yang beliau lewati, mulai dari tertangkapnya beliau dan rekan-rekannya oleh Nasser karena tidak terima dengan pemikiran dalam membentuk negara Islam dan mendapatkan beberapa siksaan lainnya. Selama berada di penjara kurang lebih sepuluh tahun, beliau memanfaatkan waktunya untuk menulis beberapa buku, diantaranya yaitu *Hadhad Diin* (inilah Islam), *al-Mustaqbâl Hadhad Diin* (masa depan di tangan Islam) dan juga melanjutkan menulis tafsir *Fî Zîlâlil Qur'an* yang terdiri dari 30 juz al-Qur'an.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

Perjalanan Sayyid Quthb dalam menciptakan karya-karyanya penuh dengan lika-liku, akan tetapi membuahkan banyak hasil dari perjalannya. Diantara karya-karya beliau yaitu:

- 1) *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadir*
- 2) *As-Şathi' al-Mâjhul, At-Taşwir al-Fânni fil-Qur'an*
- 3) *Fî Zilâlil Qur'an*
- 4) *Al-'Adâlah al-Ijtima'iyah fil al-Islâm*
- 5) *Mâshahid al-Qiyâmah fil-Qur'an* dan beberapa karya lainnya.⁵⁴

4. Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*

Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* merupakan salah satu karya Sayyid Quthb yang paling monumental. Pada tafsir ini Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci dan juga melihat dari berbagai aspek, seperti menjelaskan kosa kata, makna global ayat, *munasabah* ayat, dan *asbâbun nuzul*. Sedangkan sistematika pembahasannya mengikuti *tartib mushafi* (sesuai dengan urutan surah dan ayat dalam al-Qur'an), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fâtihah sampai an-Nâs. Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* menggunakan corak '*Adâbi al-Ijtima'i*' yaitu menggunakan sastra, budaya dan kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan beliau yang merupakan sastrawan dan memiliki

⁵⁴ Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quthb dan Kejernihan Pemikiran Sayyid Quthb*, 22.

karakteristik memahami makna seni dalam al-Qur'an sehingga dapat merasakan keindahannya melalui gaya bahasa.⁵⁵

Menurut al-Khalidi, Sayyid Quthb menuliskan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* memiliki beberapa tujuan, diantaranya:⁵⁶

Pertama, mengenalkan kaum muslim kontemporer mengenai karakter kehidupan yang ada dalam al-Qur'an. *Kedua*, membekali mereka dengan amaliyah yang sesuai dengan ciri-ciri yang ada dalam al-Qur'an, menjelaskan karakter kehidupan yang bernuansa jihad, dan melawan kejahiliahan. *Ketiga* membekali mereka agar membentuk karakter islami yang Qur'ani dan mengerti fungsi *amaliah harakiah* al-Qur'an dalam kehidupan.

B. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir *al-Munîr* dan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*

1. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir *al-Munîr*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."⁵⁷

⁵⁵ Salah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26.

⁵⁶ Nuim Hidayat, 26-28.

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Ter. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 396. https://ia601909.us.archive.org/22/items/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6118219018101850322.pdf

Dalam tafsir *al-Munîr*, Wahbah Zuhaili menjelaskan Q.S al-Baqarah ayat 186 ini bahwa, Ibn Jarir ath-Thabari dan lain-lainnya meriwayatkan dari Muawiyah bin Haidah dari ayah, dari kakeknya, beliau berkata: Seorang Arab Badui menghadap kepada Nabi Saw, kemudian bertanya “Apakah tuhan kita dekat sehingga kita berbisik kepada-Nya ataukah Dia jauh sehingga kita menyeru-Nya?”. Kemudian Nabi Saw tidak memberi jawaban, kemudian turunlah ayat: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku".⁵⁸

Wahbah Zuhaili menafsirkan kalimat *وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي* yaitu “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang sebagian urusan yang berkaitan dengan diri-Ku”, maksud dari sebagian urusan disini ialah urusan segala hamba-Nya, kemudian mereka bertanya Rabb-Nya, maka katakan bahwa Aku mengetahui kondisi mereka dan mengetahui keadaan mereka, maka hal ini yang dimaksud pada kata *قَرِيبٌ*.⁵⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari ayat tersebut, kata *قَرِيبٌ* yang dimaksud ialah kedekatan dengan pengetahuan dan pengabulan dalam berdoa. Dekat dalam berdoa ialah memandang bahwa kedekatan dan kebersamaan dengan Allah tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya. Jadi tidak ada penghalang apapun ketika mereka memohon kepada Allah Swt, selama mereka menyertai keikhlasan dan amal sholeh yang diiringi dengan keimanan.

⁵⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, 394.

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, 396.

Ibn Katsir menyebutkan bahwa ayat ini yang mendorong untuk berdoa, karena pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai hukum-hukum puasa, maka ayat ini merupakan anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika sudah menyempurnakan bilangan bulan puasa, bahkan pada setiap kali hendak berbuka.⁶⁰

Pengabulan doa tergantung bagaimana seorang hamba dalam memenuhi syarat-syaratnya, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya sesuai dengan iman yang benar, taat serta melakukan hal bermanfaat baginya. Ibadah yang dimaksud ialah melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, zikir dan shalawat kepada Nabi Saw dengan iman dan ikhlas. Dengan melaksanakan semua itu maka Allah pasti akan memberikan balasan yang baik dan memudahkan atas doa yang sudah terucap, sebagaimana makna *فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي* yang dimaksud dalam tafsir ini ialah mereka memenuhi segala sesuatu yang Allah serukan kepada mereka dengan bentuk penyerahan diri, dan ketundukan hati, maka niscaya Allah pun akan mengabulkan apa yang hamba-Nya minta sebagai jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.⁶¹

Kemudian pada kata *la'alla* menyatakan mengenai harapan dengan “amal yang dilakukan” agar mereka mendapatkan petunjuk, selain itu kata *la'allâ* dapat bermakna sebagai *ta'âlil* dengan maksud agar mereka

⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, 397.

⁶¹ *Ibid.*

mengetahui bagaimana cara mendapatkan sebuah petunjuk serta cara melaksanakan ketaatan.⁶²

Ibn Taimiyah berkata: Bahwa Allah Swt berada di atas ‘*arash*, Dia mengawasi makhluk-Nya, menguasai mereka, dan mengetahui keadaan mereka.⁶³ Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa Allah lebih dekat dari pada urat leher kalian, sebagaimana di dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Qâff 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.⁶⁴

Doa dalam tafsir *al-Munîr* merupakan salah satu hal yang penting dan berguna. Karena tidak semuanya menganggap bahwa doa adalah hal utama dalam kehidupan, sebagian dari mereka menganggap bahwa doa tidak penting, karena jika Allah Swt berkehendak pasti akan terjadi, dan jika tidak maka tidak akan terjadi. Namun pendapat jumhur ulama lainnya mengatakan bahwa doa merupakan tingkat kehambaan yang penting, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mu’minûn ayat 60 yang artinya “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” Begitu pula pada lafadz *أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ* memiliki arti bahwa ibadah yang

⁶² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, 397.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 519.

dimaksud ialah salah satunya doa, doa diartikan sebagai bentuk ibadah dan *ijabah* diartikan sebagai penerimaan dari ibadah tersebut.⁶⁵

Akan tetapi, dibalik makna doa dan pengabulannya, terdapat beberapa hal yang mana berkaitan dengan etika dari seorang hamba yang hendak berdoa, diantaranya: tidak melampaui batas dari hukum dan ketetapan Allah Swt, dengan melakukan dosa-dosa besar ataupun kecil, itu sama saja terhitung melampaui batas. *Kedua*, mereka tidak memanjatkan suatu doa yang mengandung dosa maupun pemutusan silaturahmi. *Ketiga*, menjauh dari memakan barang haram dan hal-hal yang haram pula. *Keempat*, mereka tidak jenuh dalam berdoa dan hendaknya mereka mengulang-ulang doanya apabila belum terkabulkan.

Agar doa yang dipanjatkan tidak sia-sia, maka Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya menjelaskan mengenai syarat bagi seseorang yang berdoa, doa yang dipanjatkan serta perkara atau sesuatu yang didoakan.

Syarat bagi orang yang berdoa ialah mereka memahami bahwa yang berkuasa hanyalah Allah Swt dan segala perantara berada di genggamannya dan ditundukkan oleh-Nya, serta mereka berdoa dengan niat yang tulus dan konsentrasi, sebab Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai. Selain itu, mereka menjauhi segala hal yang menyebabkan doa terhalang dari segala perbuatan yang tidak disukai-Nya, dan mengenai syarat perkara atau sesuatu yang didoakan ialah meminta segala sesuatu

⁶⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Ter. Abdul Hayyale al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 399 https://ia601909.us.archive.org/22/items/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6118219018101850322.pdf

yang baik menurut syariat, dan tidak meminta hal-hal yang mengakibatkan dosa atau kejelekan.

Selain itu, dalam tafsir ini menyebutkan pula waktu-waktu yang baik dalam melakukan doa, diantaranya: ketika sahur, berbuka, diantara adzan dan iqomah, dalam perjalanan, turunnya hujan, pada hari jum'at, ketika berperang, dan sebagainya.

2. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁶⁶

Pada penafsiran Sayyid Quthb lafadz *وَإِنِّي قَرِيبٌ*

memiliki makna “Aku adalah dekat”. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”. Dalam kalimat ini dapat dipahami bahwa Allah Swt memiliki kelembutan, keramahan dan keakraban kepada hamba-Nya. Menjelaskan secara langsung kepada hamba-Nya bahwa “Aku adalah dekat” dan langsung dilanjutkan dengan

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 1, 205.
https://drive.google.com/drive/folders/1_TESpmXAV6W48iV4SSxiR2NCg6o9G1wg

“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”.⁶⁷

Dalam ayat tersebut, lafadz *عِبَادِي* ditujukan kepada hamba-hamba Allah Swt yang berdoa kepada-Nya, sehingga Allah akan langsung menjawab bahwa posisi Allah adalah dekat dan akan bersegera mengabulkan doa itu, dengan mengatakan “Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku” bukan dengan kalimat “Aku mendengar doa itu”.⁶⁸

Sungguh ayat ini menjelaskan mengenai betapa lembutnya Allah Swt meneteskan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kemudian berdoa kepada-Nya, sehingga Allah langsung mengabulkan doanya. Selain memberikan kenikmatan, Allah Swt juga memberikan kasih sayang dan keamanan yang kokoh dan kuat di dalam kehidupan para hamba-Nya yang beriman. Dengan begitu mereka yang beriman menjalankan kehidupan dan keyakinan dalam hatinya, kerelaan dirinya dengan segala permasalahan dan kenikmatan yang dialaminya, kedekatan yang penuh kasih sayang dirinya kepada Allah, senantiasa merasa diawasi, mendapatkan keamanan serta penjagaan dari Allah Swt.

Dibalik kedekatan yang penuh kasih sayang dan pengabulan doa yang penuh dengan ketulusan dan keagungan-Nya, terdapat makna lain dari ayat tersebut, yaitu pada lafadz *فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ*

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, 206.

⁶⁸ *Ibid.*

memiliki arti “maka hendaklah mereka itu memenuh (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁶⁹ Sehingga dari arti tersebut dapat dipahami bahwa Allah membimbing hamba-Nya agar senantiasa terarah untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan beriman kepada-Nya, sehingga mereka semua senantiasa terbimbing dan berada pada jalan yang lurus kepada petunjuk-Nya.

Adapun fungsi dalam melaksanakan dan memenuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya merupakan bentuk kebenaran, petunjuk dan kesalehan mereka, sedangkan Allah Swt yang Maha Kaya. Allah tidak memerlukan seluruh alam dan makhluk yang ia ciptakan sendiri, akan tetapi makhluk-Nya lah yang membutuhkan-Nya sehingga mereka hendaknya berada dalam kehidupan dengan jalan yang lurus dan keimanan kepada Allah Swt. Sesungguhnya jalan hidup bagi mereka yang memilih beriman kepada Allah Swt merupakan kelurusan yang sebenarnya.

Sedangkan bagi mereka yang menyimpang dari-Nya dengan menjauh dan mengesampingkan segala aturan dan perintah-Nya, merupakan kejahilan dan kebodohan yang abadi dan tidak akan membawa kepada kebenaran, justru akan menyesatkan dan merugikan dirinya sendiri. Sesungguhnya apabila mereka jauh dari Allah dan menyembah selain-Nya, mereka tidak hanya menyesatkan dirinya di dunia saja,

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, 206.

melainkan di akhirat yang merupakan tujuan dari akhir kehidupannya juga akan merasakan kemurkaan yang sesungguhnya dan siksaan Allah Swt yang tiada habisnya daripada kehidupannya di dunia.

Dan mengenai makna *istijâbah* dalam lafadz *فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي* ialah pengabulan doa bagi hamba-hamba-Nya yang memenuhi segala perintah-Nya, dan apabila mereka beriman (وَلِيُؤْمِنُوا) serta menjalani kehidupan dengan berpegang kuat kepada ketentuan dan kebenaran-Nya, sehingga setelah memenuhi semua itu sangat diharapkan agar apa yang mereka minta dapat terkabulkan.⁷⁰

Selain itu, hendaknya mereka yang apabila berdoa kepada-Nya tidaklah tergesa-gesa karena pastinya Allah dengan segala kuasa-Nya akan mengabulkan dan mendengarkan segala keluh kesah hamba-Nya, dan akan memberikan pada waktu yang tepat sesuai dengan yang terbaik menurut-Nya dengan segala kebaikan dan kebijaksanaan yang Allah Swt miliki.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abdur Rahman ad-Darami dengan isnadnya dari Ubadah Ibn Shamit bahwa Nabi Saw bersabda, yang artinya:

"Di muka bumi ini tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, melainkan Allah memberikannya, jika tidak, maka Allah memalingkannya dari keburukan semisalnya, selama dia tidak berdoa dengan dosa atau memutuskan tali silaturahmi." Kemudian seorang

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, 206.

lelaki berkata, "Kalau begitu kita memperbanyak doa." Rasulullah Saw bersabda, "Allah lebih memperbanyak mengabulkan".⁷¹

Pada penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini ialah bagaimana makna قَرِيبٌ yang mengarah kepada kasih sayang, kepercayaan dan keyakinan yang diberikan kepada hamba-Nya bahwa Allah berada dekat dengannya dan dengan segala kekuasaan yang dimiliki-Nya dapat mengabulkan segala keinginan dan permohonan doa yang hamba-Nya tujukan kepada-Nya. Selama ia berada dalam jalan lurus dan kebenaran yang sesuai dengan hukum dan ketentuannya, maka Allah Swt akan mengabulkan dan menolongnya serta Allah akan senantiasa membimbing dirinya.

Dalam ayat ini, Sayyid Quthb juga menafsirkan mengenai keterkabulan sebuah doa dengan melihat dari beberapa hal. *Pertama*, apabila mereka berdoa, hendaklah tidak tergesa-gesa agar doa tersebut segera terkabulkan. *Kedua*, apabila mereka pemimpin (penguasa), maka harus menjadi pemimpin yang adil dan sesuai dengan syariat dan hukum. *Ketiga*, apabila mereka sedang berpuasa, maka memiliki waktu bagi dirinya untuk memperbanyak doa, karena besar kemungkinan doa tersebut akan terkabul. *Keempat*, apabila mereka dalam keadaan dianiaya/dizalimi memiliki doa yang mustajab dan terkabul.⁷²

⁷¹ *Ibid*, 206.

⁷² Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, 207.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa apabila doa yang terpanjatkan tidak diberikan maka ada tiga kemungkinan. *Pertama*, doa tersebut akan diberikan di dunia. *Kedua*, doa tersebut akan diberikan di akhirat. *Ketiga*, doa tersebut ditolak bala' atau buruk bagi yang berdoa. Maka sebagai hamba yang telah berdoa kepada-nya, langkah selanjutnya ialah *tafwidh* atau berserah diri atas doa kita, dan ridho dengan keputusan Allah Swt.⁷³

Apabila doa tersebut terkabulkan maka itu baik menurut Allah, akan tetapi jika tidak terkabulkan maka doa tersebut baik menurut kita dan tidak baik menurut Allah Swt. Tugas kita hanyalah terus berhusnudzon dan selalu berdoa kepada Allah Swt, walaupun doa tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

C. Analisis Terkabulnya Doa dalam Q.S al-Baqarah ayat 186

Pada dasarnya al-Qur'an memiliki pembahasan yang sangat luas dan terdapat berbagai tema ataupun topik yang mana hal tersebut nyata adanya. Selain memiliki pembahasan yang sangat luas, al-Qur'an juga memiliki kemanfaatan tersendiri bagi siapa saja yang membaca, memahami makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an juga selalu menantang manusia untuk selalu menggunakan pikirannya agar dapat memahami dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya. Apabila mereka memahami dan mengamalkan sesuai dengan ayat-ayat-Nya maka akan senantiasa mendapatkan keberkahan serta petunjuk yang benar dalam

⁷³ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, 206.

kehidupannya, karena al-Qur'an tidak hanya menjelaskan mengenai hal yang sudah terjadi, melainkan sebagai petunjuk bagi para hamba-Nya.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat kurang lebih 154 ayat yang membahas mengenai doa, hal ini dikarenakan doa sendiri memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Salah satunya dari kata "doa" dapat mengandung sebuah harapan yang hamba-Nya tunjukkan kepada-Nya. Dengan adanya doa sebagai bukti bahwa hamba-Nya membutuhkan Allah Swt serta menggantungkan segala permasalahan ataupun permintaan kepada-Nya yang memiliki segala kekuasaan atas kehidupannya.

Adanya doa menunjukkan bahwa mereka merasa tidak memiliki kekuasaan apapun, dan dengan adanya doa mereka senantiasa membutuhkan Allah Swt. Dalam meraih kedekatan Allah Swt sebagai bentuk kebutuhan bagi hidupnya salah satunya melalui doa. Seperti firman Allah Swt dalam Q.S al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.⁷⁴

Dari ayat tersebut sudah dapat dipahami bahwa Allah sangat dekat keberadaan-Nya dengan para hamba-Nya. Tergantung bagaimana mereka memosisikan Allah dalam dirinya. Apabila Allah Swt diletakkan dalam

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 28.

hatinya secara terang-terangan maka mereka dapat merasakan keberadaan-Nya dan senantiasa yakin bahwa Allah Swt akan mendengar segala hal dan harapan yang ada dalam pikiran dan diri mereka. Namun apabila mereka meletakkan Allah Swt sedikit dalam hatinya maka segala hal yang terjadi tidak sepenuhnya akan terjadi dan berujung kepada praduga yang tidak baik terhadap Allah Swt.

Kedekatan yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kedekatan antara Allah Swt dengan hamba-Nya yang senantiasa berdoa kepada-Nya. Dengan hubungan kedekatan tersebut apa yang menjadi keinginan dan harapan mereka akan terkabul dan terwujud. Karena pada dasarnya Allah Swt senantiasa mengabulkan apa yang menjadi keinginan para hamba-Nya selama itu baik.

Doa sebagai bentuk kedekatan antara Allah Swt dengan hamba-Nya dapat menjadi pilar yang mudah diraih hanya dengan menciptakan kedekatan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun dibalik pengabulan dari doa tidak hanya berkaitan dengan beriman dan menjauhi segala hal yang dilarang, melainkan ada beberapa hal lainnya yang harus terpenuhi.

Langkah awal terkabulnya doa pada dasarnya cukup beriman kepada Allah Swt, namun arti dari beriman yang dimaksud ialah dengan memahami keimanan dalam diri yang kemudian dapat memposisikan apa yang menjadi harapan dan doa dapat terabulkan sesuai dengan apa yang diminta selama itu sesuai dengan porsi dirinya. Maka dari itu, sebelum apa

yang menjadi doa terabulkan hendaknya memahami apa yang menjadi dampak baik dan buruknya. Dapat diketahui juga dalam berdoa tidak hanya meminta dan langsung dikabulkan. akan tetapi dibalik doa terdapat beberapa hal yang menjadi benteng utama agar doa tersebut tidak sia-sia.

Pertama, dalam berdoa pastinya terdapat etika atau sikap yang akan ditunjukkan, maka dalam berdoa juga harus menjunjung adab-adab dalam melakukan doa, karena kita sebagai hamba-Nya Allah yang tidak memiliki kekuasaan apapun. Pada dasarnya doa yang menurut syariat ialah doa diucapkan secara lisan, sedangkan hati bersungguh-sungguh menghadap kepada Allah Swt, untuk itu adanya etika dalam berdoa ialah dimulai dengan yang ada dalam diri, seperti membersihkan badan dan pikiran dari hal-hal yang tidak baik, baru setelahnya melakukan adab-adab sebagaimana yang telah diketahui dan sesuai dengan syariat dan menjauhi dari hal yang bersifat berlebihan.

Kedua, memahami dan mengetahui sebab-sebab terkabulnya doa. Karena itu sebelum berdoa hendaknya memikirkan sebab-sebab apa saja yang dapat mengabulkan dari doa tersebut. Seperti yang dibahas bahwa pada dasarnya doa akan terkabul apabila telah melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, menjaga iman dengan taat dan beribadah kepada-Nya serta tidak melampaui batas-batas hukum dan syariat dalam Islam. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S al-An'âm ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغَنَّتِهِمْ فَآذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.⁷⁵

Ketiga, dalam berdoa selain terdapat etika dan sebab-sebab terkabulnya doa, terdapat juga waktu yang mustajab berdoa, diantaranya: berdoa di sepertiga malam, berdoa ketika sahur dan berbuka dan yang paling banyak diketahui ialah pada saat adzan dan setelah selesai melaksanakan ibadah. Hal ini dikarenakan doa merupakan salah satu ibadah yang tidak terkait dengan waktu dan bebas serta mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun, sehingga sangat mudah dilakukan, namun memiliki kekuatan yang kuat dalam meraih sebuah harapan dan petunjuk.

Disamping doa sebagai salah satu ibadah kepada Allah Swt, terdapat sikap rendah hati para hamba-Nya yang dengan ketulusan mengaku bahwa dirinya tidak memiliki kehendak dan kuasa apapun dengan mengakui kelemahan dan keterbatasan dalam dirinya. Maka dengan adanya doa seseorang akan merasa bahwa tanpa Allah Swt kehidupan tidak akan sempurna dan tidak mampu memenuhi segala hal yang ada pada dirinya.

Namun perlu diketahui bahwa terkabulnya doa yang menjadi harapan tidak mesti akan dikabulkan ataupun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan kata lain, bahwa Allah Swt aka mengabulkan doa dan

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cordoba, 2019), 132.

harapan kita dengan cara lain ataupun dengan hal yang tidak terduga. Dibalik itu semua terdapat pemahaman bahwa doa tersebut yang apabila baik menurut kita bisa jadi tidak baik menurut Allah Swt, begitupun sebaliknya. Tugas kita hanyalah terus berprasangka baik dan selalu berdoa kepada Allah Swt, walaupun doa tersebut dilakukan secara berulang-ulang, Allah Swt pasti akan mengabulkan dan memberikan yang terbaik bagi para hamba-Nya.

D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Doa dalam Tafsir *al-Munîr* dan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*

Setelah pemaparan mengenai penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dengan melihat penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munîr* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, penulis juga akan menjelaskan mengenai beberapa persamaan dan perbedaan mengenai penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam kedua tafsir tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Persamaan

- a) Dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sama-sama menjelaskan bahwa pada Q.S al-Baqarah ayat 186 terdapat makna doa dapat terkabul dengan melihat bentuk kedekatan dan memperhatikan hubungan antara Allah Swt dan hamba-Nya.

- b) Makna doa yang terkandung dalam *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* ialah sama-sama sebagai suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, dan posisi Allah Swt dengan hamba-Nya sama-sama menunjukkan kedekatan terhadap keduanya melalui doa.
- c) Dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sama-sama menjelaskan mengenai bentuk pengabdian doa dengan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh ketundukan dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa takut akan siksa-Nya .
- d) Dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sama-sama menjelaskan bahwa berdoa ketika dalam keadaan hendak berbuka merupakan salah satu waktu yang *mustajabah*, dimana doa tersebut tidak akan tertolak, selama tidak mendoakan hal-hal yang tidak baik.
- e) Dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sama-sama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan hadist-hadist Nabi Muhammad Saw sebagai pendukung dari penafsirannya.

2. Perbedaan

Selain melihat beberapa persamaan mengenai penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* peneliti juga menjelaskan mengenai beberapa

perbedaan dalam kedua penafsiran tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a) Pada tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili, pembahasan terkait dengan doa lebih menekankan kepada hal-hal yang harus dilakukan sebelum melakukan doa atau menyampaikan segala harapan dan keinginan kepada Allah Swt. Sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* karya Sayyid Quthb lebih menekankan bahwa apa yang menjadi doa, keinginan dan harapan pasti akan Allah kabulkan karena Allah Swt memiliki kekuasaan atas diri hamba-Nya.

b) Pada tafsir *al-Munîr* lafadz قَرِيبٌ yang memiliki arti “dekat” yang dimaksud ialah Allah Swt mengetahui dan mendengarkan ucapan dan keadaan hamba-hamba-Nya serta melihat segala perbuatannya, tanpa adanya penghalang apapun antara Allah dan hamba-Nya.

Sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* lafadz قَرِيبٌ yang memiliki arti “dekat” yang dimaksud ialah sebagai bentuk betapa Allah Swt memiliki kelembutan, halus, kasih sayang, ramah dan keakraban yang ditujukan kepada hamba-Nya, sehingga ketika mereka sudah melaksanakan segala perintah-Nya dan kemudian berdoa kepada-Nya

maka Allah akan mengabulkannya sebagai bentuk balasan kepada mereka yang sudah beriman kepada-Nya.

c) Pada tafsir *al-Munîr* makna *istijabah* yang dimaksud ialah bentuk penyerahan diri dan keimanan yang artinya memiliki ketundukan hati kepada Rabb-Nya, sehingga ketika mereka memenuhi keduanya maka Allah akan memberikan kebaikan dunia akhirat kepada mereka. Sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* makna *istijabah* yang dimaksud ialah pengabulan doa yang diharapkan terkabulkan selama mereka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d) Pada tafsir *al-Munîr* dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 186 mengenai doa disertai dengan syarat-syarat seseorang dalam berdoa dan membahas pula waktu-waktu yang *mustajab* dalam berdoa. Sedangkan dalam tafsir

Fî Zilâlil Qur'an pembahasan mengenai doa disertai

dengan etika serta orang-orang yang doanya tidak tertolak.

Sehingga kedua tafsir tersebut dapat melengkapi

pembahasan doa disertai dengan beberapa penjelasan yang

rinci dengan melihat dari tafsir *al-Munîr* dan *Fî Zilâlil*

Qur'an.

e) Pada tafsir *al-Munîr* maksud dari lafadz *لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ* ialah

agar mereka berada dalam kebenaran dengan amalan-

amalan yang telah dilakukan sehingga mereka mendapatkan sebuah petunjuk serta cara melaksanakan ketaatan. Sedangkan dalam tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* lafadz tersebut memiliki arti bahwa Allah membimbing hamba-Nya agar senantiasa terarah untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan beriman kepada-Nya.

Tabel 4.1
Persamaan dan Perbedaan Penafsiran antara tafsir *al-Munîr* dan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Keterabulan doa melibatkan hubungan antara Allah Swt dan para hamba-Nya	Pada tafsir <i>al-Munîr</i> penafsirannya menekankan kepada suatu hal yang dilakukan sebelum berdoa, sedangkan dalam tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> menekankan apa yang menjadi doa, keinginan dan harapan pasti akan Allah kabulkan
2.	Doa merupakan sarana yang penting dalam menghadapi segala permasalahan	Pada tafsir <i>al-Munîr</i> makna dekat diartikan tidak adanya penghalang antara Allah Swt dan hamba-Nya, sedangkan dalam tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> diartikan sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah Swt kepada hamba-Nya
3.	Syarat pengabulan doa bergantung pada keimanan dan ibadah seseorang	Pada tafsir <i>al-Munîr</i> makna <i>istijabah</i> sebagai bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Penciptanya, sedangkan dalam tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> diartikan sebagai pengharapan yang akan terkabul
4.	Waktu mustajab berdoa salah satunya ketika berpuasa dan hendak berbuka	Pada tafsir <i>al-Munîr</i> penafsiran ayat tersebut disertai dengan syarat berdoa dan waktu mustajab doa, sedangkan dalam tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> disertai dengan etika dalam berdoa dan mereka yang tidak tertolak doanya
5.	Dalam tafsir <i>al-Munîr</i> dan tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> sama-sama	Pada tafsir <i>al-Munîr</i> lafadz

<p>menggunakan hadist sebagai pendukung penafsiran</p>	<p>لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ yang dimaksud ialah dengan amal shaleh yang dilakukan , sedangkan dalam tafsir <i>Fî Zilâlil Qur'an</i> merupakan petunjuk dan Allah akan membimbing para hamba-Nya</p>
--------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* ialah doa merupakan salah satu sarana kedekatan antara Allah Swt dan para hamba-Nya, keterkabulan doa dapat dilihat dari kedekatan keduanya tanpa adanya penghalang apapun, serta melihat dari bagaimana mereka memenuhi segala syarat-syaratnya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dalam tafsir *Fî Zîlalîl Qur'an* ialah keterkabulan sebuah doa sebagai salah satu bentuk timbal balik Allah Swt kepada para hamba-Nya, karena mereka telah berada pada jalan yang lurus dengan menyembah kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya. Hal tersebut juga menunjukkan kelembutan dan kasih sayang Allah Swt kepada mereka melalui kenikmatan ibadah.

2. Adapun penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zîlalîl Qur'an* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, diantaranya:

- a) Persamaan penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zîlalîl Qur'an* ialah keterkabulan sebuah doa dilihat dari bentuk kedekatan dan hubungan antara Allah Swt dengan hamba-Nya, karena adanya doa sebagai salah satu hal penting dalam

menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan dan cobaan.

Dengan terkabulnya doa sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt dan balasan baik untuk hamba yang taat dan beriman kepada-Nya.

b) Perbedaan penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 186 dalam tafsir *al-Munîr* dan tafsir *Fî Zilâli Qur'an* ialah pada makna “dekat” yang dimaksud pada ayat tersebut. Wahbah Zuhaili mengartikan bahwa kedekatan yang dimaksud tiada satir atau penghalang bagi hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya, sedangkan Sayyid Quthb mengartikan kedekatan yang dimaksud ialah menunjukkan betapa lembut dan halusny Allah Swt kepada hamba-Nya yang beriman. Selain itu dalam kedua tafsir tersebut terdapat pembahasan yang melingkupi mengenai terkabulnya doa dengan melihat etika, sebab-sebab serta waktu mustajab dalam berdoa.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan agar bisa menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Adapun beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada masyarakat, antara yang tua ataupun yang muda memahami bahwa doa merupakan pilar terpenting dalam kehidupan, sehingga setiap segala urusan membutuhkan sebuah doa sebagai jalan keluarnya, selain usaha dan tawakal.

2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian ini karena penulis sadar dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshiddiqy, M. Hasbi. *"Pedoman Zikir dan Doa"*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 2017.
- Azizah, Ilda. *"Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang doa, khtiar, dan tawakkal dalam Tafsir Al- Misbah"*.
- Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022. Bahnasawi, Salim. *"Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb menuju Pembaharuan Gerakan Islam"*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Creswell, John W. *"Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015.
- Farmawi, Abdullah al-Hayy. *"Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah"*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1997.
- Ghofur, Saiful Amin. *"Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hinga Kontemporer"*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Gymnastiar, Abdullah. *"Doa Ajaran Ilahi (Pengantar Menuju Doa)"*.
- Fauzan, Ahmad. *"Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Jurnal, Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak, 2022.
- Hidayat, Nuim. *"Biografi Sayyid Quthb dan Kejernihan Pemikiran Sayyid Quthb"*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Hoeriyah. *"Penafsiran Buya Hamka tentang Dzikir dan Doa"*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022.
- Hamilton, Roger. *"Rahasia Magnet Rezeki"*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Jannati, Zhila. *"Konsep Doa dalam Perspektif Islam"*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, November 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Daring, (27 Desember 2023), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>.
- Khodijah. Faridah. *"Studi Penafsiran Ayat-ayat Perintah Dzikir kepada Allah dalam Tafsir Al-Munir"*. Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), 2022.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Terjemahnya dan Tafsir untuk Wanita". Bandung: Cordoba, 2019.
- Koentjaraningrat. "Metode Penelitian Masyarakat". Jakarta: Gramedia 1993.
- Mahfudz Muhsin. "Tafsir Gerakan Sayyid Quthb". Jurnal, UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Moh Abdullah, Hasan Kholiq. "Tafsir Rabbana (Tafsir ayat-ayat doa: Pelaku, makna, dan refleksi kehidupan)". Tangerang: Penerbit Surya Pustaka Ilmu, 2022.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Panrita ID. "Mengaji dan Berdoa" <https://vt.tiktok.com/ZSNmpaCDA/>, diakses pada tanggal 22 November 2023, pukul 09.05 WIB.
- Silfani. "Penafsiran ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam Q.S Al-A'raf ayat 180 dan Al-Baqarah ayat 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)". Skripsi, UIN Mataram, 2022.
- Setyaningsih, Rina. "Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab". Jurnal, Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2021.
- Shihab, M. Quraish. "Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya". Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif". Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Tim Penyusun. "Pedoman Penulisan Karya Karya Ilmiah". Jember: UIN Kiai Achamad Siddiq, 2021.
- Quthb, Sayyid. "Tafsir Fî Zilâlil Qur'an". Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. <https://drive.google.com/drive/folders/1TESpmXAV6W48iV4SSxiR2Ncg6o9Glwg>
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'an". Tadzhib Akhlaq, vol 01 (2020). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Yusufa, Uun. "Metode Tafsir Tematik." Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- Zuhaili, Wahbah. "Tafsir al-Munîr", Ter. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013. https://ia601909.us.archive.org/22/items/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6118219018101850322.pdf

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nada Nabila
NIM : 201104010024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 12 Juni 2024

Saya yang menyatakan


08FD1ALX155203331 Nada Nabila
NIM.201104010024

BIODATA PENELITI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Nada Nabila
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. TTL : Jember, 01 Oktober 2001
4. Alamat : Jl. Rengganis Dusun Krajan Lor RT 002/
RW 014, Desa Rambigundam, Kecamatan
Rambipuji, Kabupaten Jember
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 201104010024
8. Email : nadanabila412@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aba I, Rambigundam
2. SDN Rambigundam 01, Rambigundam
3. MTS An-Nuriyah, Kaliwining
4. MAN 2 JEMBER, Gebang
5. UIN KH. Achmad Siddiq, Jember

C. Organisasi/Pengalaman

1. ICIS (2020-2021)